

Praktik sosial Gaya Hidup Nawaning (Putri Kyai) di Pesantren Berbasis Salaf di Era Globalisasi

Kholida Ulfi Mubaroka

Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi penulis: Ulfimubarokah23@gmail.com

Abstract. *This articles is the result of the research on the social practice contradiction of nawaning or Kiai's daughter in the salaf Islamic Boarding School in the globalization era. This research explains how social practices of nawaning in the salaf Islamic Boarding School in the globalization era is. The research explains how the process is carried out and then produces social behaviors that exist in the environment. The theory used in this research is the theory of Anthony Gidden. This theory describe the era of globalization as 'uncontrolled world'. In addition, it also uses Bourdieu's theory as a supporting theory in the analysis. This study uses a qualitative method that departs from a data to analyze a particular problem. Data collection in this study was carried out by observing techniques that are observing the Islamic Boarding School environment, the participation of researchers involved in nawaning activities in Islamic Boarding School, interview, and literature study. The results of this study indicate that the social practice of nawaning in the Salaf Islamic Boarding School has a contradictory nature in the Islamic Boarding School environment. Nawaning behavior by using owned capital as a form of class domination in the environment. Then in practice they try to produce language to offer new values in the environment of the Salaf boarding school. There is dialectic between nawaning actors and also the actors under it namely santri. So that the social practices adopted by these nawaning are contradictory to the rules and values that apply in the Salaf Islamic Boarding School.*

Keywords: *Social Practices, Nawaning (Kiai's Daughter), Salaf Islamic Boarding School, Globalization*

Abstrak. Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang kontradiksi praktik sosial *nawaning* atau putri Kiai di Pondok Pesantren *salaf* di era globalisasi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana praktik sosial *nawaning* di Pondok Pesantren *salaf* di era globalisasi. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana proses tersebut dilakukan dan kemudian menghasilkan perilaku sosial yang ada di lingkungan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Anthony Gidden. Teori ini menggambarkan era globalisasi sebagai 'dunia yang tidak terkendali'. Selain itu, juga menggunakan teori Bourdieu sebagai teori pendukung dalam analisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berangkat dari suatu data untuk menganalisis suatu masalah tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati teknik-teknik yaitu mengamati lingkungan Pondok Pesantren, partisipasi peneliti yang terlibat dalam kegiatan *nawaning* di Pondok Pesantren, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sosial *nawaning* di Pondok Pesantren Salaf memiliki sifat kontradiktif di lingkungan Pondok Pesantren. *Nawaning* behavior dengan menggunakan modal yang dimiliki sebagai bentuk dominasi kelas di lingkungan. Kemudian dalam praktiknya mereka berusaha menghasilkan bahasa untuk menawarkan nilai-nilai baru di lingkungan pondok pesantren *Salaf*. Ada dialektika antara aktor *nawaning* dan juga aktor di bawahnya, yaitu *santri*. Sehingga praktik-praktik sosial yang dianut oleh *nawaning* ini bertentangan dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di Pondok Pesantren *Salaf*.

Kata kunci: Praktik Sosial, Nawaning (Putri Kyai), Salaf Pondok Pesantren, Globalisasi

LATAR BELAKANG

Pesantren hakikatnya adalah media dan fasilitas masyarakat yang ingin mempelajari Islam secara mendalam. Pertama kali yang menggerakkan pesantren adalah para waliyullah atau lebih dikenal dengan wali Sembilan. Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. Seperti yang telah disebutkan oleh Ghofur dari Pondok pesantren Darunnajah Bogor. Dalam tulisannya tentang sejarah Pondok Pesantren Darunnajah. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu.

Pemimpin tarekat yang disebut Kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk atau dalam bahasa Islam menempuh jauh dalam untuk menuju kedekatan kepada Allah, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini para kiyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Salah satu elemen terpenting dalam berdirinya sebuah pesantren adalah keluarga kiyai. Di dalam pesantren keluarga kiyai merupakan anutan dan tokoh yang memiliki peran sebagai agen sosialisasi utama, seperti halnya dalam teori Mead yang mengatakan bahwa pengajaran nilai dan norma ditanamkan melalui agen terdekat (Ritzer:608,2010). Keluarga kiyai dalam ranah pesantren adalah aspek penting dan sangat berpengaruh, karena menjadi contoh kehidupan santri. Di tanah Jawa bentuk pondok pesantren dibagi menjadi dua macam. Yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern (Kumpulan sejarah Pesantren, Universitas Islam negeri Gunung Jati, 2016) .

Realitanya yang menjadi pemegang kuat nilai-nilai budaya kepesantrenan adalah pondok pesantren salaf. Ranah pesantren yang berbasis salaf, seperti Lirboyo, Ploso, Pacol Gowang, (

Ngatawi). Dalam kehidupan santri sangat diajarkan nilai-nilai *riyadhoh* (menahan diri), mereka meyakini bahwa santri yang sukses kedepannya adalah santri yang mampu menjalani tirakat atau *riyadhoh* yang kuat seperti itulah santri ditekankan untuk memiliki kehidupan yang sederhana dan *qona'ah* (menerima apa adanya dan tidak mengeluh) ketika berada di pesantren. Hidup yang serba seadanya dapat melatih santri untuk menahan diri baik dari kondisi dunia luar atau kesenangan dunia yang ditawarkan di luar pesantren.

MH merupakan salah satu pesantren salaf yang memiliki kurang lebih 1500 santri terdiri dari santri putra dan juga putri. Memiliki fasilitas yang cukup memadai dengan berbagai macam lembaga yang ditawarkan kepada santri. Di dalam pesantren tersebut dipimpin oleh satu ketua yayasan sebagai pimpinan tertinggi. Sedangkan yang mengelola semua lembaga yang ada di dalam pesantren adalah keluarga *ndalem*, Pimpinan Yayasan pesantren MH dalam wawancara yang dilakukan oleh Kompas mengatakan bahwasannya pesantren MH merupakan salah satu pesantren salaf. Dengan ditandai bahwasannya MH sampai detik ini masih mempertahankan nilai-nilai kesalafan seperti pembelajaran kitab kuning, dan juga *riyadho*. dalam pengolahan PP MH ini selain kiyai dan juga bu nyai ada putra putri kiyai yang memiliki otoritas dan tugas dalam mengasuh dan mendidika para santri. Keluarga *ndalem* (keluarga kiyai) menjadi sosok contoh dalam keilmuan maupun perilaku sehari-hari. setiap santri memiliki keyakinan yaitu *tabarruk* (memohon berkah) kepada kesholehan kiyai. Sehingga seluruh santri di setiap pesantren selalu diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada kiyai dan seluruh keluarganya. Tidak terlepas putra putri kiyai, *gawagis* dan *nawaning* sebutan putra putri kiyai selalu menjadi idola santri yang ada di pesantrennya. Karena kebanyakan mereka memiliki ketampanan dan kecantikan fisik. Terlepas dari bagaimana perilaku *gawagis* dan *nawaning* hampir setiap santri memiliki penghormatan dan kepatuhan kepada mereka (putra putri kiyai) karena itu dianggap dan diyakini oleh setiap santri menjadi salah satu media dalam mendapatkan berkah kiyai.

Perilaku *Gawagis* (putra Kiyai) dan *nawaning* (putri kiyai) dalam ranah pesantren salaf pondok pesantren MH menunjukkan kontestasi yang terlihat dalam hal penampilan. Akan tetapi dalam hal ini yang sangat menonjol dalam hal perubahan dan pergeseran perilaku adalah para *nawaning*. Pergeseran dan perubahan tersebut tidak terlepas dari perkembangan zaman yang kita sebut dengan era Globalisasi. Globalisasi merupakan era perubahan seluruh dunia dan hampir setiap bangsa mengalami sebuah transformasi yang sangat luar biasa (Ritzer: 976). Perubahan tersebut juga ikut mempengaruhi perkembangan pesantren di Indonesia yang pada akhirnya

banyak pesantren yang berstatus salaf berubah menjadi pesantren modern. Di pesantren yang berstatus salaf kesederhanaan dan *riyadho* yang menjadi salah satu ajaran pokok. Salah satu pesantren yang masih berpegang pada nilai kesalafannya adalah pesantren MH. Di pesantren MH nilai kesederhanaan dan *riyadho* masih menjadi hal penting akan tetapi nilai tersebut tidak tampak dalam kehidupan *nawaning* di pondok pesantren MH ada lima *nawaning*. Pada fenomena saat ini kehidupan *nawaning* (putri kiyai) kebanyakan sangat berbeda dengan orang tuanya. Banyak *nawaning* yang memang bercermin pada kehidupan di luar, kebanyakan *nawaning* pada keluarga salaf setelah menempuh pendidikan di pesantren luar mereka akan kembali dan mengajar di pondok pesantrennya sendiri. Dalam hal ini karena status *nawaning* (putri kiyai), maka memiliki hak istimewa dalam berperilaku dan melakukan apapun di pesantrennya. Misalnya jikalau pada santri dilarang menggunakan *gadget* maka tersebut tidak berlaku pada *nawaning* walaupun missal pada usia yang sama. Sehingga dalam hal ini cara pandang dan perilaku antara santri dan *nawaningnya* sangat berbeda.

Kehidupan sehari-hari *nawaning* yang memiliki hak istimewa di lingkungan pesantrennya bebas melakukan dan berbuat apapun terlepas itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantrennya. Dalam hal kehidupan sehari-hari, salah satu nilai dasar yang diajarkan kepada santri adalah *riyadhoh*, seperti apa yang disampaikan oleh KH. Muslich Basori pondok pesantren Al-Mukminin sebagai salah satu kiyai yang memiliki pesantren besar di Jawa Timur. Bahwasannya di pesantren salaf nilai kuat yang diajarkan adalah nilai-nilai *riyadho* dan juga kesederhanaan di samping itu keluarga *ndalem* harus menjadi *uswah* atau contoh yang baik. Artinya santri harus memiliki kehidupan yang sederhana dan jauh dari nilai-nilai kemewahan. Misalnya dalam berpakaian, kehidupan dan ucapan, santri harus mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan sesuai petunjuk para kiyai kepada santrinya.

Fenomena yang terjadi saat ini di pesantren berbasis salaf pondok pesantren MH ada beberapa hal yang bersifat kontradiktif antara apa yang menjadi peraturan dan apa yang diterapkan. Di pesantren yang menjadi keputusan kiyai merupakan perintah yang tidak dapat dibantah. Dominasi yang dimiliki oleh kiyai di dalam pesantren juga dimiliki *nawaning* (putrinya). Penghormatan yang luar biasa kepada putri kiyai terlepas bagaimana perilakunya, santri harus memiliki sifat patuh dan hormat kepada keluarga kiyai termasuk putri-putrinya karena itu diyakini sebagai salah satu media *tabarruk* (mencari berkah) oleh santri.

Pondok pesantren salaf sangat mengutamakan nilai-nilai *ketawadhu'an* dan kesederhanaan, nilai-nilai kesederhanaan dan kehidupan yang penuh dengan *riyadhoh*. Akan tetapi fenomena saat ini di era globalisasi yang semakin maju dan mudahnya akses teknologi untuk mendapatkan informasi juga berdampak pada kehidupan *nawaning* yang menjadi panutan di pondok pesantren salaf. Sebagaimana dari mereka banyak menjadi sosok *neng* yang kehidupannya sangat berbeda dg lingkungannya. Hal tersebut bisa dilihat dari kehidupan media sosial para *nawaning* pesantren salaf, seperti, Lirboyo, Ploso dan Jombang. Kehidupan *nawaning* tersebut melekat dengan kehidupan yang glamor dan konsumtif dengan barang-barang mahal serta jalan-jalan di luar negeri. Salah satu *nawaning* yang menunjukkan kontradiktif terhadap lingkungannya adalah *nawaning* pondok pesantren MH. *Nawaning* seharusnya di dalam ranah pesantren salaf harus memiliki kehidupan yang sederhana sebagai cerminan santri yang ada di lingkungannya.

Pertanyaan mendasar yang ingin diketahui secara lebih mendalam bagaimana proses terjadinya kontradiksi praktik sosial para *nawaning* di era Globalisasi ini yang seharusnya terikat dengan norma salaf dan kesederhanaan di pesantrennya? Serta seberapa besar *power nawaning* di pesantren? Berdasarkan hal tersebut, maka fokus studi ini terurai sebagaimana berikut ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berangkat dari suatu data untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha melakukan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjek dari yang diteliti. Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah pondok pesantren MH Tanggulangin Sidaorjo Jawa Timur, sebuah pesantren yang terkenal di Jawa Timur dan memiliki berbagai macam kegiatan serta dipimpin oleh salah satu kiyai kondang yang terkenal. Subyek penelitian yang dituju adalah *Nawaning* (Putri Kiyai) yang berada dan hidup di lingkungan Pondok Pesantren berbasis Salaf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Kehidupan Sosial di Lingkungan Pondok Pesantren MH dan Prinsip Berpkiaan

Dalam realitas sosial di lingkungan sekitar para pemuka agama sebagian besar memiliki kecukupan dalam materi. Sehingga itu berdampak pada kehidupan putra putri mereka. Salah satu yang dimiliki kiyai adalah pondok pesantren pesantren yang merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama islam. Pondok pesantren

sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat di mana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

Para kiyai yang memiliki Pesantren secara tidak langsung memiliki tanggung jawab besar dalam hal pengasuhan. Kehidupan para santri yang ada di pesantren dengan kondisi jauh dari keluarga dan sanak saudara. Maka keluarga pesantren memiliki peran sebagai pengasuh beserta orangtua selama para santri menuntut ilmu di pesantren. Sosialisasi kehidupan pesantren yang diajarkan kepada seluruh santri. Maka akan mampu membentuk karakter atau sikap santri sesuai yang diharapkan oleh pesantren, kendali sosialisasi utama selama di pesantren dipegang oleh keluarga pesantren. Sosialisasi merupakan cara atau tindakan setiap individu dalam mempelajari suatu nilai atau budaya yang ada dalam lingkungannya, dalam kehidupan sosial tentunya kita tidak akan bisa lepas dari proses sosialisasi, dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan sosialisasi sangat berperan penuh dalam membentuk suatu kepribadian individu. Oleh karena itu dalam sosialisasi merupakan tahapan atau proses penting bagi kehidupan setiap individu. Di pesantren dengan kondisi kiyai yang tidak selalu berada di tempat maka kebanyakan yang membantu dalam hal kepengasuhan adalah *Dzuhriyah* dari kiyai tersebut. Oleh karena itu yang menjadi peran penting di pesantren adalah keluarga ndalem karena memiliki otoritas penuh dalam mengajarkan nilai-nilai ilmu baik agama maupun akhlak. Tidak sedikit para nawaning hidup dengan berbagai macam kecukupan dan kemewahan, itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian ini merupakan salah satu pondok terbesar di Sidoarjo. Dan masyarakat memiliki minat tinggi untuk mendaftarkan putra putri mereka di pondok tersebut. seluruh nawaning yang ada di pesantren memiliki bagian tersendiri dalam membantu pesantren sehingga dalam kata lain. Rata-rata kehidupan mereka tercukupi dengan penghasilan yang didapatkan baik di dalam pesantren maupun di luar.

Peran *Gedget* Dan Media Sosial dalam praktik sosial *Nawaning*

Perkembangan teknologi di era globalisasi ini memang menjadi tanda perubahan dan percepatan. Perubahan-perubahan yang muncul di era globalisasi juga berdampak pada perubahan perilaku dan praktik sosial seseorang. Perubahan tidak hanya terjadi dalam arena teknologi, ekonomi namun juga gaya hidup serta perilaku sosial seseorang. Hampir di setiap aspek mengalami dampak perubahan tidak terkecuali lingkungan pondok pesantren. aspek perubahan tidak hanya menyentuh pada pondok pesantren modern namun juga masuk di arena pesantren Salaf. Para aktor yang memiliki nilai dominasi seperti *Nawaning* (putri Kiyai) tidak terlepas dari perubahan dan perkembangan zaman. Semua itu ditandai dengan aktifnya para *Nawaning* di media sosial dan penggunaan *gedget* yang tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari aktifitas dalam memenuhi keinginan. Praktik kehidupan *Nawaning* yang tidak bisa jauh dari *gedget*. bahkan kehidupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari juga dipenuhi melalui aplikasi internet dan teknologi. Memang tidak bisa dihindari bahwasannya era saat ini merupakan era teknologi m hal tersebut tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari yang meawarkan kemudahan-kemudahan dalam memenuhi kebutuhan. Globalisasi merupakan penyebaran praktik, relasi, kesadaran dan organisasi di seluruh penjuru dunia. Hampir di setiap Negara merasakan dampak yang disebabkan oleh globalisasi, Anthony Giddens memilih menyebut era globalisasi sebagai “dunia yang tidak terkendali”. Giddens memandang globalisasi sebagai dunia yang penuh dengan risiko. Giddens menekankan tentang peran penting bangsa Barat dalam masalah globalisasi. Penggunaan teknologi salah satunya HP merupakan salah satu bentuk tawaran yang diberikan oleh globalisasi, dengan kemudian mengakses sesalah bentuk berita informasi dan menyaksikan dunia. sehingga Giddens mengatakan bahwasannya globalisasi merupakan situasi dunia yang tidak terkendali. Memiliki kebebasan termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan.

KESIMPULAN

Peraktik sosial dalam kehidupan sehari-hari *Nawaning* di pesantren MH menggambarkan sebuah kontradiksi. Nilai dan norma yang dipegang oleh pesantren MH tidak sepenuhnya dilakukan oleh para *Nawaning*. Kehidupan di pesantren berbasis Salaf yang diajarkan dengan nilai kehidupan sederhana dan *riyadho* seakan tidak tergambar lagi secara kuat. Apa yang disampaikan dan diajarkan tidak sepenuhnya dilakukan oleh *Nawaning* di arena pesantren. Perilaku berpakaian,

berbelanja Nawaning MH bagi santri terlihat berlebihan dan jauh dari nilai *riyadho* yang diajarkan di pesantren tersebut.

Ketidaksesuain antara peraturan yang diterapkan dengan apa yang dicontohkan oleh para Nawaning yang ada di pesantren tersebut menunjukkan tawaran-tawaran nilai baru yang dibawa dari luar pesantren. Pada dasarnya perilaku sosial yang dilakukan oleh Nawaning tidak terlepas dari dampak arus globalisasi bagaimana Anthony Giddens memilih menyebut era globalisasi sebagai “dunia yang tidak terkendali”. Giddens memandang globalisasi sebagai dunia yang penuh dengan risiko. Giddens menekankan tentang peran penting bangsa Barat dalam hal globalisasi. Pertarungan utama dalam arena globalisasi adalah antara fundamentalis dan kosmopolitanisem, Praktik dalam kehidupan seharinyan dilakukan oleh Nawaning menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungannya padahal Nawaning di pesantren memiliki peran sebagai salah satu contoh santri dalam bertindak melakukan dalam kesehariannya. Praktik sosial kehidupan sehari-hari di pesantren Salaf diajarkan dalam taraf kesederhanaan dan *zuhud* sebagai bentuk identitas dan ciri khas dari pesantren Salaf tersebut. Namun dalam praktik kehidupan sosial Nawaning ini juga tidak terlepas dari dominasi kelas yang dimilikinya di ranah pesantren tersebut. bagaimana Bourdieu menyebutkan bahwa dominasi kelas dan hak istimewa yang dimiliki oleh kelas atas. Di sini Nawaning memiliki kelas dan dominasi kuat sehingga mampu memiliki hak istimewa dalam bertindak dan berperilaku.

Di pesantren MH perilaku Nawaning yang bersifat kontradiktif tidak terlepas dari permasalahan globalisasi. Bagaimana globalisasi berjalan dengan arus yang kuat,. Produk-produk yang dihasilkan dari globalisasi mampu memberikan fasilitas kepada agen untuk mngkonsumsi informasi-informasi dunia. Sehingga nilai dan budaya baru masuk dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari Nawaning MH. Giddens mengatakan bahwa era globalisasi merupakan dunia tidak terkendali dengan arus perubahan dan percepatan. Sehingga merek yang menyaksikan akan muda terpengaruh dengan nilai ataupun budaya baru.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, Yusuf. 2014. *:Postmodernisme teori dan metode. Jakarta* , Grafindo Persada
- Bagong Suyanto, M, Khusna Amal, Ramlan Surbakti, Hotman siahaan.2010, *Anatomi dan perkembangan teori sosial'*, Aditya Media Publishing'' Malang
- Coulon Alain, 2008 *.Etnometodologi*, Kelompok Genta Presss.
- Baker, Chris , 2009 . *Cultural Studies teori dan praktik* , : Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES.
- Bourdieu, Piere,. 1982 , *Language And Simbolik Power*.Association With Blasil Blackwell
- Easthope,Anthony, 1991, *British Post- Structuralisme Since 1968*, Londen , Rouledge
- Faqih, Mansour. 1997. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Fay, Brian, 1984, *Social Theory and Political Practice*, (Terjemahan Mundarto) : Jakarta , Graffiti
- Giddens, Anthony. 1978, *Problematika Utama Dalam Teori Sosial*, Cambridge
- Irving M. Zeitlin. 1995, *Memahami kembali sosiologi*, Gadjamada university Press. Yogyakarta.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J, 1997. *Teori Sosiologi Modern*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta,
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. 2012, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Suyanto, Khusnul. ,2010, *Anotomi Dan Perkembangan Teori Sosial*,Yogyakarta : Aditya Media Publishing

Jurnal

- Carspecken, P F and Apple, M (1992). *Critical Qualitative Research: Theory*,
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Oulitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dhanny, S, Nurul (2010) , *pramesti konsep sosial dalam lintas ruang dan waktu :kehidupan masyarakat di pedesaan*
- Education, Edited by Margaret D. LeCompte, Wendy L. Millroy and Judith Preissle*. San Diego: Academic Press
- Fahmi, Nur (2012), *Kontestasi kekuasaan dalam praktik sosial keagamaan gerakan pemuda ansor di kabupaten Jombang*

Mahrusalam, Dwi, 2008 *'Partisipasi pondok pesantren Almunawar salatiga dalam pendidikan kemasyarakatan santri.'*

Ngatawi , (2010) . Kehidupan kelas menengah di pesantren, Universitas indoensia.

Slamet Thohari, Modul Kuliah *Teori Sosiologi Modern/Pierre Bourdieu*, Universitas Brawijaya

Wati, (2015). judul *modal dalam praktik arisan sosialita* (Studi Fenomenologi Terhadap Dua Kelompok Arisan Sosialita di Malang dan Jakarta

Online

http://repository.radenintan.ac.id/1356/15/13._AZHAR_BAB_II_edit_new.pdf

<https://media.neliti.com/media/publications/111621-ID-modal-dalam-praktik-sosial-arisan-sosial.pdf>

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/15205>

<http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/>

http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pondok/article/view/509

http://jurnal.upi.edu/file/07_Peran_Pendidikan_Pondok_Pesantren_dalam_Perbaikan_Kondisi_Keberagamaan_di_Lingkungannya_-_Irfan.pdf

[e-journal.umm.ac.id › index.php › bestari › article › view](http://e-journal.umm.ac.id/index.php/bestari/article/view)

[journal.unas.ac.id › populis › article › download](http://journal.unas.ac.id/populis/article/download)

[journal.unair.ac.id › download-fullpapers-Globalisasi](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Globalisasi)